BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun berada. Pendidikan sangatlah penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Oleh karenanya, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, Sejalan dengan hal tersebut, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untu k berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidik merupakan subjek yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tersampaikan atau tidaknya materi pelajaran kepada peserta didik sangat bergantung dari bagaimana sikap seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Jahangiri, 2016). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Mulyasa, 2007).

Tugas guru sebagai pendidik profesional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut harus dilaksanakan seoptimal mungkin agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai (Mulyasa, 2008). Hal tersebut menjadi sebuah catatan penting bahwa tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kompri, 2015).

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Hal tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Nursyamsi, 2014).

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian juga menjadi poin penting yang wajib dimiliki oleh guru. Cakupan kompetensi kepribadian seorang guru adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi

kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Susetyowati dan Susena, 2013).

Kepribadian guru yang baik harus disertai sikap profesionalitas seorang guru dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, serta seni yang relevan.

Penguasaan materi yang baik oleh guru harus dibarengi dengan komunikasi yang baik pula. Kemampuan komunikasi yang dimiliki guru tidak hanya ketika berperan di lingkungan sekolah, tetapi juga saat berada di lingkungan sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Guru harus mudah bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta em nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Yusuf dan Sugandhi, 2011).

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya motivasi belajar siswa. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari

kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman A.M, 2012).

Salah satu jenis pers epsi yaitu persepsi yang dipelajari, persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar. Persepsi yang dipelajari berbentuk fikiran, ide atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain (Rochman dan Gunawan, 2011). Jadi reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang dia telah pelajari, seperti anak-anak yang mengikuti perangai dan kepribadian orang tua mereka. Persepsi tentang suatu hal akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan terhadap hal tersebut, termasuk persepsi siswa terhadap gurunya yang akan mempengaruhi proses belajar mereka yang salah satunya juga dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam belajar.

Bagi siswa, motivasi belajar itu penting untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan serta menambah semangat belajar. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan untuk tercapainya proses pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika, matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang melatih siswa untuk berpikir secara logis, rasional, kritis, dan cermat harus mampu menopang kemajuan pendidikan nasional. Kendalanya kebanyakan siswa sepakat bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Persepsi yang seperti ini yang harus

dihilangkan karena akan menjadi penyebab ketidak berhasilan belajar siswa dalam bidang matematika.

Berdasarkan pengalaman PPL di MTsN 1 Konsel, melalui wawancara yang dilakukan selama melaksanakan PPL, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru matematika bahwa siswa secara umum siswa masih terbilang belum mampu untuk memfokuskan diri untuk memotivasi dirinya dalama belajar, telah banyak perhatian yang diberikan oleh guru tetapi belum ada respon yang diberikan oleh siswa. Fenomena peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya motivasi dalam belajar diantaranya: peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik datang terlambat, dan tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Masalah yang masih terlihat iyalah Guru belum dapat menampilkan kepribadian yang baik di depan siswanya baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari - hari. Masih ada sebagian guru yang mengajar di sekolah belum dapat menunjukkan karakteristik kepribadiannya, seperti pembawaan yang sering marah, kurang ramah, kurang kreatif, masuk kelas sering terlambat, sehingga membuat guru terlihat cuek atau kurang perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh siswanya, padahal semua ini akan mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Jejen Musfah (2011) menyatakan bahwa guru akan mampu merubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku , sebagaimana makna pendidikan proses pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya hati,

akhlak dan keimanan. Maka dari itu, kepribadian seorang guru itu dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**pengaruh presepsi siswa terkait kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar matematika siswa**" kelas VIII di sekolah MTsN 1 Konsel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1.2.1 Dalam proses belajar mengajar di perlukan kepribadian guru sesuai dengan harapan siswa

1.2.2 Dalam proses belajar mengajar di perlukan motivasi belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian agal persoalan penelitian dapat dikaji secara terfokus dan jelas. Maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1.3.1 Kompetensi kepribadian guru matematika adalah rangkaian perilaku dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang dan bersifat pribadi baik dari segi jasmani dan rohani dalam usaha menjadi manusia seutuhnya: menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawah, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

1.3.2 Motivasi belajar siswa adalah mendorong manusia untuk melakukan sesuatu sehingga biasa menentukan arah dari apa yang telah di lakukannya, dan dapat memilih perbuatan yang serasi dengan tujuan dari perbuatannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana deskripsi persepsi siswa terkait kompetensi kepribadian guru kelas VIII MTs Negeri 1 Konsel?

1.4.2 Bagaimana deskripsi motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Konsel?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh presepsi siswa terkait kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Konsel?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kepribadian guru matematika siswa Kelas VIII MTs Negeri Konsel.

1.5.2 Untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa Kelas VIII MTs Negeri Konsel.

1.5.3 Untuk mengetahui adanya pengaruh antara persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar matematika siswa Kelas VIII MTs Konsel.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat teoritis

Dari sudut pandang pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai masalah dalam proses pembelajaran serta memberikan masukan dalam mengatasi masalah pembelajaran yang kurang optimal khususnya mengenai motivasi dalam diri siswa saat proses belajar mengajar matematika di sekolah.

1.6.2 Manfaat teoritis

1.6.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa tentang pentingnya guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar.

1.6.2.2 Bagi guru

Penelitian tentang kepribadian guru ini dapat dijadian acuan sekaligus pengalaman bagi guru dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan penulis untuk mempersiapkan diri dalam dunia pendidikan serta meningkatkan kepribadian maupun pengetahuan yang sesuai dengan profesi penulis.